

**REDUCE DEVIOUS BEHAVIOR AGAINST TEENAGERS:  
"LIFE OF STREET CHILDREN IN BANYUWANGI"  
FROM ALBERT BANDURA'S SOCIAL LEARNING THEORY**

**MENGURANGI KELAKUAN PENYIMPANGAN TERHADAP REMAJA:  
"KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI BANYUWANGI"  
DARI TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA**

**Syeha Haurah<sup>1</sup>, Puji Astuti<sup>2</sup>, Istikomah<sup>3</sup>, Melia avica putri<sup>4</sup>, Mike Wahyu Dita  
Aljannatin<sup>5</sup>, Agus Mursdi, 6\***

Universitas PGRI Banyuwangi Jl. Ikan Tongkol No.1 & 22 Kertosari-  
Banyuwangi

*agusmursidi@uniba bwi.ac.id*

(\* Corresponding Author

*agusmursidi@uniba bwi.ac.id*

**Abstract**

Penelitian digunakan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab remaja menjadi anak jalanan dan lebih memutuskan untuk berhenti bersekolah demi bekerja di jalanan. Penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif kajian analisis literatur. Perilaku menyimpang remaja bisa terjadi akibat dari kurangnya pengawasan orangtua terhadap anaknya. Perilaku menyimpang banyak terjadi pada anak jalanan misalnya, mengikuti temannya yang menjadi pengamen dan memilih untuk berhenti dari sekolah. Terkadang, orangtua menjadi faktor penyebab seorang anak harus menjadi anak jalanan, contohnya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hasil kajian dari beberapa artikel yang kami baca menunjukkan keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, pengaruh lingkungan, dan pola asuh orang tua yang salah. Pada penelitian ini, menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura untuk mengetahui permasalahan anak jalanan.

**PENDAHULUAN**

Sekitar tahun 1596 ketika Cornelis de Houtman (Belanda) melabuhkan kapalnya di Banten, ketika itu pula dimulainya babak baru bagi sejarah Indonesia. Revolusi Industri yang terjadi di Eropa, jatuhnya kota Konstantinopel, serta semakin mahalannya rempah-rempah memaksa bangsa-bangsa Eropa berlayar ke tempat-tempat baru dimana terdapat banyak sumber daya alam. Gold, glory, gospel menjadi alasan logis bangsa Eropa untuk melakukan kolonialisme maupun Imperialisme. Dan Indonesia menjadi "wanita cantik" yang diperebutkan oleh negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, dan tak terkecuali Belanda.

Belanda merupakan Negara yang terlibat dalam penjajahan di Indonesia. Belanda tertarik menjajah Indonesia karena sumber daya alam yang ada di Indonesia sangat melimpah, selain itu terdapat pusat dagang dimana negara-negara pedagang seperti Arab, Cina, dan India biasa melakukan kegiatan dagangnya yaitu di Selat Malaka. Selain itu, orang-orang Indonesia yang terlalu polos, sehingga mudah untuk dibodohi. Maka Indonesia merupakan negara yang potensial untuk dijajah.

Pada tahun 1913, pemerintah kolonial Belanda berencana membuat pesta besar-besaran untuk memperingati lepasnya negeri "Kincir Angin" itu dari penjajahan Perancis. Ironisnya pesta besar itu akan digelar di Hindia-Belanda, negeri yang masih dijajah oleh

Belanda. Parahnya, untuk membiayai pesta itu, pemerintah colonial mau menarik “uang” dari rakyat.

Menanggapi hal itu, Ki Hadjar Dewantara menulis karangan dengan judul “*Als i keen Nederlander was*” (Kalau saya seorang Belanda). Tulisan itu dimuat surat kabar De Exspress pada 13 Juni 1913. Tulisan itu sangat tajam mengeritik dan menyindir kolonialis Belanda. Lantaran tulisan itulah Ki Hadjar Dewantara ditangkap.

Pada awal abad ke-20 di Indonesia terjadi perubahan yang sangat besar, yakni diterapkannya kebijakan Politik Etis. Politik etis juga tidak bisa lepas dari adanya system tanam paksa (Culture Stelsel) yang diterapkan oleh Van Den Bosch sebagai pengganti Daendels. Ketika kekejaman tanam paksa ini berlaku, Dowes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara gencar mengkritiki pemerintah kolonial. Suara kritis ini memang sampai pada jajaran pemerintahan kolonial. Tetapi perlawanan itu mengharuskan sebuah pengorbanan. Ki Hadjar pun pernah dipenjara akibat tulisan-tulisan kritisnya. Meskipun demikian akhirnya pemerintah kolonial memberlakukan politik balas budi (politik etis).

Pendidikan merupakan hal yang menjadi dampak positif diterapkannya politik etis. Akhirnya rakyat pribumi dapat mengenyam bangku sekolah. Meskipun masih ada wujud ketidakadilan disana dimana anak dari keturunan Belanda lebih diistimewakan daripada pribumi. Namun politik etis dibidang pendidikan mampu melahirkan para cendekiawan-cendekiawan.

Organisasi - organisasi perlawanan penjajahan seperti Budi Oetomo tercipta oleh para cendekiawan-cendekiawan sebagai bentuk perlawanan. Tapi dari dibalik itu muncullah permasalahan baru bagi rakyat, yakni masuknya kebudayaan barat dengan cepat (westernisasi). Westernisasi menjadi “penyakit” baru bagi rakyat dengan runtuhnya moralitas maupun karakter bangsa. Kala itu, muncul dampak buruk bagi rakyat pribumi seperti cara berpakaian, pergaulan bebas hingga minum-minuman keras. Sekolah-sekolah yang dibuat oleh Belanda berisikan anak-anak keturunan Belanda juga anak-anak dari pribumi yang memungkinkan bertemunya kebudayaan lokal dan kebudayaan barat. Budaya Barat yang dianggap lebih superior membuat rakyat pribumi memilih untuk mengadopsinya ketimbang melestarikan budaya lokal. Hal tersebut dapat merusak moralitas dan karakter bangsa.

Maka dibutuhkan suatu upaya yang dapat menjadi solusi atas berbagai macam permasalahan ini. Adalah melalui pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki moralitas dan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan yang sebenarnya, pendidikan yang tidak melupakan jati dirinya, pendidikan yang memerdekakan, pendidikan yang mampu membentuk moral dan karakter bangsa yang kuat. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan dengan ide-idenya yang brilian yang dapat diterapkan dan menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan.

## **METODE**

Dilansir dari buku Sosiologi Komunitas Menyimpang (2018) karangan Suardi, Dwi J. Narwoko mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai perilaku warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku. Salah satu penyimpangan remaja yang marak saat ini adalah remaja yang menjadi anak jalanan. Faktor yang membuat remaja menjadi jalanan sebagian besar karena pengaruh lingkungan mereka. Contohnya adalah dengan mengamati dan meniru gaya hidup orang yang terdekat dengan mereka (teman) yang menyimpang. Sehingga, mereka terdorong untuk mengubah dirinya demi menyesuaikan dengan lingkungan yang mereka inginkan. Hal ini, dapat dipelajari melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura.

Teori belajar social dari Albert Bandura menurut Feida dalam teori-teori Belajar dalam Pendidikan (2020), berfokus pada pernyataan bahwa keadaan lingkungan yang dihadapi secara kebetulan bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Lewat proses pengamatan, mereka akan memilih dan mengubah kondisi lingkungan itu untuk diterapkan dalam perilakunya. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Berbeda dengan teori perkembangan anak lainnya, Albert Bandura menganggap setiap anak tetap bisa belajar hal baru meski tidak melakukannya secara langsung. Teori ini, memiliki tiga konsep dasar yaitu, manusia belajar melalui hasil pengamatan, kondisi mental berperan penting dalam proses pembelajaran, dan belajar sesuatu tidak bisa menjamin seseorang untuk mampu mengubah perilaku mereka.

Menurut Simply Psychology ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk memastikan aplikasi teori belajar sosial berlangsung efektif, yang pertama adalah perhatian. Untuk bisa belajar, anak harus memberikan perhatian. Yang ke-dua, Retensi atau kemampuan untuk menyimpan informasi penting. Yang ke-3 adalah melakukan tindakan, dan yang ke-empat merupakan motivasi untuk meniru perilaku yang telah anak amati selama masa belajar (baik disengaja maupun tidak).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2019-2021) dan Pusdatim Kementerian Sosial RI mencatat Jumlah Anak dengan berbagai persoalan dan permasalahannya semakin meningkat pada tahun 2019-2021 mengalami indeks peningkatan secara massif tercatat sebanyak 183.104 anak dengan rincian 6.572 AMPK (Anak Memerlukan Perlindungan Khusus) 8.320 Anak Jalan, 8.507 balita, 92.861 AMPFS (Anak yang Memerlukan Pengembangan Fungsi Sosial Khusus) 64.053 anak terlantar keberadaanya dari 183.104 anak tersebut. terdiri dari 106.406 Anak di Dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan 76.698 Anak di dalam keluarga.

Penelitian studi kasus ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif analisis literatur. Yaitu, penelitian yang melakukan pengalisan beberapa data atau sumber yang telah melakukan penelitian yang sejenis. Populasi anak jalanan di Banyuwangi menurut data BPS terdapat 10 anak. Hingga dapat dikatakan bila respondennya ada 10 anak.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan, terdiri dari: pengamatan dan analisis data. Dokumen-dokumen atau kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian, digunakan sebagai referensi yang untuk membuktikan kebenaran faktor penyebab remaja yang menjadi anak jalanan.

#### **TEMUAN EMPIRIK**

Perkembangan jumlah penduduk yang semakin padat di Kota Banyuwangi oleh urbanisasi mengakibatkan perekonomian semakin ketat persaingannya baik itu karena kurangnya lapangan pekerjaan ataupun karena pendidikan yang belum tuntas. Kesibukan orang tua mencari nafkah atau harmonisasi rumah tangga yang retak, menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mental seorang anak yang kurang akan perhatian. Salah satu dampak pelampiasan anak terhadap kekecewaan

dalam keluarganya adalah menjadi anak jalanan. Biasanya anak-anak memilih menjadi anak jalanan karena menginginkan kebebasan dan kegembiraan agar dapat melupakan kekecewaan di dalam rumah.

Kelompok-kelompok anak jalanan yang ditemui dalam penelitian bervariasi usianya, dari yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beranjak dewasa. Beberapa faktor alasan mereka menjadi anak jalanan. Sebenarnya menjadi anak jalanan bukanlah pilihan mereka. Akibat pengaruh lingkungan dan tidak mendapatkan kebutuhan perhatian di keluarga, maka anak jalanan tersebut memilih hidupnya tinggal bersama dengan kelompoknya. Menjadi anak jalanan sebagai pelampiasan kehidupannya yang bebas. Berdasarkan temuan lapang, faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan dipengaruhi oleh Faktor Lingkungan, Faktor Ekonomi, Faktor Keluarga, dan Faktor Keinginan Sendiri.

#### 1) Faktor Keluarga

Mulandar (1996:172) mengatakan bahwa: *“Jelas terlihat bahwa keluargayang melatar belakangi lahirnya fenomena anak jalanan itu adalah juga karena keluarga yang tidak mampu memenuhi fungsinya, dalam hal ini fungsi ekonomi”*. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa dengan fenomena kemiskinan yang dialami oleh orang tuanya, maka anak terpaksa harus bekerja dan harus ikut mencari nafkah baik itu untuk dirinya sendiri maupun juga untuk keluarga. Jelas bahwa fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya tidak dapat dirasakan oleh anak-anak yang harus menyandang sebutan sebagai anak jalanan. Dari pendapat tentang penyebab atau latar belakang yang melahirkan fenomena anak jalanan tersebut dapat dilihat bahwa penyebab utamanya bersumber dari keluarga.

#### 2) Faktor Ekonomi

Terkait dengan permasalahan ekonomi sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua dengan bekerja. Anak-anak mengisi peluang ekonomi jalanan baik secara sendiri-sendiri maupun diupayakan secara kelompok dan terorganisasi oleh orang yang lebih tua. Berdasarkan dari pengalaman dari berbagai kasus, mengemukakan bahwa yang menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah kemiskinan ekonomi, akses informasi dan sebagainya didalam keluarga, sehingga mendorong anak untuk mandiri dengan hidup dijalan.

#### 3) Faktor Lingkungan Pertemanan

Anak-anak jalanan yang terpengaruh oleh teman sebaya adalah mereka yang masih berusia anak-anak remaja. Berawal dari rasa penasaran mereka terhadap rokok dan miras yang sering dilakukan anak jalanan, sehingga mereka melakukan kebiasaan merokok, miras hingga narkoba dan lainnya. Pengaruh pertemanan menjadi faktor yang dapat membuat remaja menjadi menyimpang karena bagi mereka, beranggapan bahwa teman adalah tempat untuk menghibur dan melarikan diri dari lingkungan keluarga atau permasalahan keluarga yang menurutnya terlalu berat dan selalu menuntutnya untuk berjalan sesuai dengan keinginan orang tua hingga menimbulkan penyimpangan perilaku pada seorang remaja.

#### 4) Faktor Keinginan Individu

keinginan menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang saling berhubungan, yakni inisiatif atau dorongan dari anak itu sendiri, pola asuh keluarga, dan ekonomi keluarga. Faktor ini memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian seorang anak menjadi anak jalanan. Adanya inisiatif atau dorongan dari anak itu sendiri dalam membantu keluarganya, dimana inisiatif tersebut berupa si anak menyadari keluarganya miskin menjadi salah satu pendorong yang memunculkan anak untuk turun ke jalan.

### **PENUTUP**

Setelah kami mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja menjadi anak jalanan dari beberapa artikel yang kami baca. Kami menyimpulkan apabila, tidak semua anak jalanan memiliki perlakuan yang menyimpang. Dari teori belajar sosial Albert Bandura, kami dapat belajar bila perilaku penyimpangan remaja berawal dari perlakuan orang terdekat sang remaja. Masa remaja adalah masa untuk mencari jati diri. Dari pencarian jati diri seorang Remaja, mereka akan mengamati dan meniru perilaku orang disekitar mereka yang berawal dari rasa penasaran mereka. Kemudian, Remaja yang menjadi anak jalanan, terkadang bukanlah pilihan yang mereka inginkan. Mereka terpaksa bekerja di jalanan karena kondisi mereka. Ada yang memang terlahir dari keluarga yang pada awalnya bekerja di jalanan dan ada pula karena ekonomi keluarga tidak mencukupi. Sehingga ia, berusaha membantu perekonomian keluarganya demi keberlangsungan hidupnya dan pendidikannya. Remaja yang menjadi anak jalanan, tidak semua karena faktor ekonomi.

Adapula yang menjadi anak jalanan karena pengaruh pola asuh keluarga yang keras. Pola asuh keluarga yang keras, tak jarang membuat seorang anak mendapatkan kekerasan fisik dari orang tua. Karena hal tersebut, anak merasa tidak nyaman berada di rumah dan lebih memilih keluar dari rumah untuk mendapatkan kebebasan. Hal tersebut, sangat berkaitan erat dengan pengaruh teman sebaya. Pergaulan yang bebas sangat mempengaruhi pola pikir remaja untuk berada dilingkungan yang bebas. Intinya, remaja yang menjadi anak jalanan selalu memiliki faktor penyebab. Dan Remaja yang menjadi anak jalanan tidak semuanya buruk untuk di pandang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariesta, F. W. (2021, July 08). Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pandangan Albert Bandura Dan Lev Vygotsky.
- Astri, H. (2014). Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. 145-155.
- Muslim, A. (T.Thn.). Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di.
- Puji Mentari, N. H. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 158-167.
- Rahmadani. (2013). Latar Belakang Penyebab Anak-Anak Bekerja Di Jalanan.
- Sakman. (2016). Studi Tentang Anak Jalanan. *Jurnal Supremasi*, 201-221.
- Sri Mugianti, S. W. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Pendidikan Kesehatan*, 25-31.
- Trifiana, A. (2022, Maret 31). Pengertian Teori Belajar Sosial, Konsep, Dan Penerapannya.

Yakobus Walopka, M. L. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Jalanan Di Kota.  
*Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 92-106.